

# Optimalisasi Potensi Pemuda dalam Komunitas Perdamaian di Kota Malang dengan Implementasi Kelas Literasi Kewarganegaraan dan Pengembangan Media Digital yang Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Inklusif

Mifdal Zusron Alfaqi<sup>1</sup>, Abd. Mu'id Aris Shofa<sup>2</sup>, Alfian Fawaidil Wafa<sup>3</sup>, Zulfikar Waliyuddin Fattah<sup>4</sup>, Anisa Amalia Maisaroh<sup>5</sup>, Rika Safitri Nur Azizah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang

**Abstract:** Malang City is one of the cities in Indonesia with high cultural and religious diversity. However, this diversity also has the potential to lead to social conflicts. This community service program aims to optimize the potential of youth in peace communities in Malang City by implementing civic literacy classes and developing digital media that upholds inclusive values. This program is carried out in several stages, namely (1) identification and selection of participants from youth groups, (2) conducting civic literacy classes that include material on citizens' rights and obligations, tolerance, and diversity, (3) training in digital media development to spread messages of peace and inclusiveness, and (4) monitoring and evaluation to assess program effectiveness. The program succeeded in increasing young people's understanding and awareness of the importance of civic literacy and inclusive values. Participants also demonstrated better abilities in utilizing digital media for peace and inclusivity campaigns. As a result, there was an increase in youth participation in positive and collaborative community activities.

**Keywords:** Optimization, Peace community, Civic literacy, inclusive values.

Corresponding author:

Mifdal Zusron Alfaqi

[mifdal.zusrin.fis@um.ac.id](mailto:mifdal.zusrin.fis@um.ac.id)

Article history

Received : 07 August 2024

Revised : 06 September 2024

Accepted : 08 November 2024

This work is licensed under a Creative Commons

Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## 1. Pendahuluan

Isu toleransi merupakan fenomena sosial yang semakin menonjol di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Kota Malang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak luput dari tantangan ini. Maraknya berita hoaks dan potensi konflik yang mengarah pada radikalisme menjadi ancaman nyata yang dapat mengganggu keharmonisan sosial (Bratich, 2020). Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu isu penting yang perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap konten yang dikonsumsi dan disebarluaskan di dunia maya (Pangrazio *et al.*, 2020). Dengan literasi digital yang

baik, masyarakat, terutama pemuda, dapat lebih bijak dalam menyikapi informasi dan lebih aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Kota Malang memiliki potensi besar dalam mengembangkan komunitas perdamaian yang inklusif. Pemuda adalah generasi penerus yang kaya akan potensi, penuh optimisme, dan semangat perubahan (Utomo & Witasari, 2024). Mereka diharapkan dapat menjadi pelopor kemajuan dan kesejahteraan. Pemuda di Kota Malang memiliki peran strategis dalam membentuk masa depan kota yang harmonis dan sejahtera. Namun, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan upaya sistematis dalam pembangunan karakter dan peningkatan kapasitas. Salah satu caranya adalah melalui implementasi kelas literasi kewarganegaraan dan pengembangan media digital yang menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif.

Literasi kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan sadar akan hak serta kewajibannya sebagai warga negara. Di era digital seperti sekarang ini, literasi kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang hukum dan pemerintahan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang pluralisme, toleransi, dan inklusivitas (Meytha *et al.*, 2024; Putri & Nurhasanah, 2023). Oleh karena itu, kelas literasi kewarganegaraan yang dirancang khusus untuk pemuda di Malang dapat menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui kelas ini, pemuda dapat belajar bagaimana menghargai perbedaan, menghindari diskriminasi, dan berkontribusi positif terhadap komunitas mereka.

Pemuda memegang peranan penting dalam pembangunan dan perdamaian suatu bangsa. Sebagai generasi penerus, mereka tidak hanya menjadi motor penggerak dalam inovasi dan perubahan, tetapi juga berperan sebagai agen pembawa perdamaian dan inklusivitas di tengah masyarakat (Jubba *et al.*, 2022). Dalam dinamika sosial yang kompleks dan kemajuan teknologi yang pesat, peran pemuda menjadi semakin krusial. Mereka memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menyebarkan nilai-nilai positif, mempromosikan dialog antar kelompok, dan mengadvokasi perubahan sosial yang lebih baik (Pujiyanto *et al.*, 2024). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman akan nilai-nilai kewarganegaraan dan inklusivitas. Banyak pemuda yang belum sepenuhnya memahami pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta nilai-nilai seperti toleransi, multikulturalisme, dan keadilan sosial (Firdaus *et al.*, 2020). Pendidikan formal sering kali kurang menekankan aspek-aspek ini, sehingga diperlukan inisiatif tambahan, seperti program pendidikan non-formal dan kegiatan komunitas yang fokus pada literasi kewarganegaraan.

Selain itu, pengembangan media digital yang inklusif juga menjadi salah satu strategi penting dalam optimalisasi potensi pemuda. Media digital memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik (Juleha *et al.*, 2024). Pemanfaatan media digital, pemuda di Malang dapat lebih mudah mengakses informasi yang berkualitas, berbagi ide-ide positif, dan membangun jaringan yang mendukung perdamaian. Pengembangan media digital yang inklusif juga berarti memastikan bahwa semua kelompok, termasuk yang terpinggirkan, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan bersuara (Neag *et al.*, 2022). Konteks ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Di sisi lain, tantangan dalam mewujudkan komunitas perdamaian yang inklusif tidaklah sedikit.

Ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan budaya masih menjadi hambatan besar. Inisiatif seperti kelas literasi kewarganegaraan dan pengembangan media digital yang inklusif harus didukung oleh kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan pemuda. Pemerintah kota, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan pemuda yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian (Adibrata *et al.*, 2020). Pengimplementasian kelas literasi kewarganegaraan dan mengembangkan media digital yang inklusif, diharapkan pemuda di Kota Malang dapat lebih aktif dan efektif dalam berperan sebagai agen perdamaian. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, serta mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Ini bukan hanya tentang membentuk individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga tentang membangun komunitas yang solid dan bersatu dalam keragaman.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *community development*. Menurut Simaremare *et al.*, (2024), pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan sumber daya manusia atau masyarakat lokal melalui penggalan potensi, kreativitas, kemampuan, serta peningkatan daya pikir dan tindakan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Fokus utama dalam pengabdian ini adalah partisipasi dari para pegiat komunitas perdamaian yang tergabung dalam kegiatan "*Citizenship Literacy Class*". Para peserta atau objek dari pengabdian ini termasuk dalam partisipasi interaktif. Masyarakat berkontribusi secara langsung dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari tahap perencanaan hingga pembentukan kelembagaan (Anas *et al.*, 2024), menggunakan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis.

Menurut Kurniawan (2021) langkah-langkah dalam pengorganisasian masyarakat melibatkan beberapa tahapan. Pada tahap pertama yaitu tahap persiapan sosial, terbagi menjadi tiga tahap: pertama, tahap pengenalan masyarakat, di mana fasilitator harus mengenali objek pengabdian, yaitu para pegiat komunitas perdamaian, untuk memahami langkah yang tepat dalam melibatkan mereka dalam program. Kedua, tahap pengenalan masalah, di mana fasilitator harus memahami masalah yang dihadapi oleh para pegiat komunitas perdamaian, terutama terkait isu radikalisme dan intoleransi. Ketiga, tahap pengaduan masyarakat, yang bertujuan mengajak dan melibatkan pegiat komunitas perdamaian dalam program "*Citizenship Literacy Class*". Setelah mereka peka dan paham akan masalah yang ada, pendekatan yang digunakan adalah rekrutmen melalui lembaga agama masing-masing dan secara online. Pada tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, berfokus pada solusi untuk menanggulangi permasalahan

yang ada. Ini mencakup pemilihan kegiatan yang mengembangkan potensi pegiat komunitas perdamaian, serta mempertimbangkan aspek waktu, tempat, dan sumber daya manusia yang tersedia. Untuk mengasah bakat kepenulisan para pegiat komunitas perdamaian, fasilitator memilih metode FGD (*forum group discussion*) sebagai langkah awal dan *brainstorming*, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan kepenulisan (*lokalatih*) dengan menghadirkan pemateri yang ahli di bidangnya. Kegiatan ini juga mencakup sesi mentoring, sehingga program bersifat berkelanjutan dan berakhir dengan penerbitan website yang memuat karya peserta.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk memonitoring dan menilai program secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai apakah program telah mencapai target dan luaran yang telah ditentukan. Pendekatan evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam program pemberdayaan masyarakat memberikan hasil yang diharapkan dan berkontribusi terhadap tujuan jangka panjang dalam membangun komunitas yang inklusif dan damai.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1 Efektivitas kelas literasi kewarganegaraan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif di kalangan pemuda di Kota Malang**

Pelaksanaan kelas literasi kewarganegaraan di Kota Malang melibatkan 100 pemuda berusia 15-30 tahun dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Program ini dilaksanakan dalam bentuk beberapa sesi interaktif yang mencakup diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Inklusif Pre-Test dan Post-Test. Sebelum dan sesudah pelaksanaan kelas literasi kewarganegaraan, dilakukan tes untuk mengukur pemahaman peserta tentang nilai-nilai inklusif. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 60% (pre-test) menjadi 85% (post-test). Kuesioner Kepuasan: Kuesioner yang disebarakan setelah sesi kelas menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih memahami konsep inklusivitas dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Observasi dan wawancara dengan peserta setelah beberapa minggu pelaksanaan program menunjukkan bahwa 75% dari mereka telah menerapkan nilai-nilai inklusif dalam interaksi sehari-hari, seperti lebih menghargai perbedaan dan terlibat aktif dalam kegiatan komunitas.

Partisipasi dalam Kegiatan Komunitas ditandai dengan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi pemuda dalam kegiatan komunitas yang mendukung inklusivitas, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan kampanye media sosial. Statistik menunjukkan peningkatan interaksi dan partisipasi online, dengan jumlah pengguna aktif mencapai 80% dari total peserta. *Feedback* dari pengguna platform media digital menunjukkan bahwa 85% merasa konten yang disajikan sangat relevan dan membantu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai inklusif. Penggunaan metode pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai-nilai inklusif. Diskusi kelompok dan studi kasus memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dan memahami konsep secara mendalam.

Peran fasilitator yang terlatih juga sangat penting dalam memastikan efektivitas program. Fasilitator mampu membimbing diskusi dan memberikan penjelasan yang mendalam serta relevan dengan konteks peserta. Penerapan Nilai-Nilai Inklusif Perubahan Sikap dan Perilaku: Peningkatan pemahaman diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil menginternalisasi nilai-nilai inklusif pada diri peserta.

Peningkatan partisipasi dalam kegiatan komunitas menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar juga berperan penting dalam mendorong penerapan nilai-nilai inklusif. Peran Media Digital Penggunaan media digital memungkinkan informasi dan nilai-nilai inklusif disebarakan secara luas dan mudah diakses. Konten yang relevan dan menarik membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemuda. Media digital menyediakan platform untuk

interaksi dan partisipasi aktif pemuda, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain tentang pentingnya inklusivitas. Kesimpulan Kelas literasi kewarganegaraan yang dilaksanakan di Kota Malang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif di kalangan pemuda. Metode pembelajaran interaktif, peran fasilitator terlatih, serta dukungan media digital berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu antara pendidikan dan teknologi dalam memberdayakan pemuda sebagai agen perubahan yang mendukung perdamaian dan inklusivitas di masyarakat.

### **3.1 Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan dan implementasi media digital yang menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif di kalangan pemuda di Kota Malang**

Pengembangan dan implementasi media digital yang menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif di kalangan pemuda di Kota Malang menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam tingkat literasi digital di kalangan pemuda. Sebagian besar pemuda memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan media digital, namun masih banyak yang belum familiar dengan teknologi canggih dan platform baru. Kampanye Kesadaran: Meskipun telah dilakukan kampanye kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai inklusif melalui media digital, hanya 65% pemuda yang benar-benar memahami dan merespons pesan yang disampaikan.

Akses internet yang tidak merata menjadi salah satu hambatan utama. Sekitar 30% peserta melaporkan kesulitan mengakses internet dengan stabil, terutama di daerah pinggiran Kota Malang. Tidak semua pemuda memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses media digital. Sebagian besar mengandalkan ponsel pintar dengan keterbatasan fitur. Meskipun konten yang disajikan dirancang untuk inklusif dan relevan, hanya 70% peserta merasa konten tersebut benar-benar bermanfaat dan menarik bagi mereka. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian konten agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat pemuda. Tingkat partisipasi dalam platform media digital yang dikembangkan masih rendah. Hanya sekitar 50% pengguna yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan online.

Keberlanjutan partisipasi pemuda dalam platform digital seringkali terhambat oleh kurangnya komitmen dan konsistensi. Banyak yang aktif hanya di awal, namun partisipasi menurun seiring waktu. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi pemuda, dan komunitas, masih terbatas. Hal ini mempengaruhi kemampuan untuk menjaga keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari media digital yang inklusif.

Hasil menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda. Program pendidikan digital yang lebih komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan semua pemuda memiliki akses dan kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi. Kampanye kesadaran harus dirancang lebih efektif dengan menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman pemuda tentang nilai-nilai inklusif. Pemerintah dan penyedia layanan internet perlu bekerja sama untuk meningkatkan akses internet di seluruh wilayah Kota Malang, terutama di daerah pinggiran. Program subsidi atau bantuan perangkat juga dapat membantu pemuda yang kurang mampu.

Menyediakan fasilitas umum seperti pusat komunitas dengan akses internet dan perangkat yang memadai dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur teknologi. Konten harus terus disesuaikan berdasarkan feedback dari pengguna untuk memastikan relevansi dan daya tariknya. Melibatkan pemuda dalam proses pembuatan konten dapat meningkatkan keterlibatan dan kepemilikan mereka terhadap platform. Mendorong interaksi melalui fitur-fitur yang menarik seperti gamifikasi, kompetisi, dan penghargaan dapat meningkatkan partisipasi pengguna. Membuat program yang memberikan insentif bagi partisipasi berkelanjutan, seperti sertifikat, peluang magang, atau akses ke pelatihan lanjutan, dapat membantu menjaga komitmen pemuda. Membangun kemitraan yang kuat dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat penting untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan. Pendekatan kolaboratif dapat memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari media digital yang inklusif. Melalui strategi yang tepat, media digital dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai inklusif dan memberdayakan pemuda sebagai agen perubahan di masyarakat

### **3.2 Peran komunitas pemuda dalam mempromosikan perdamaian dan inklusivitas melalui literasi kewarganegaraan dan media digital di Kota Malang**

Pelaksanaan program pengabdian ini melibatkan komunitas pemuda di Kota Malang dalam upaya mempromosikan perdamaian dan inklusivitas melalui literasi kewarganegaraan dan media digital. Pemahaman peserta tentang nilai-nilai inklusif dan perdamaian diukur melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata dari 65% (pre-test) menjadi 90% (post-test). Feedback Peserta: Sebanyak 85% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya inklusivitas dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti program ini.

Sebanyak 120 pemuda berpartisipasi aktif dalam kelas literasi kewarganegaraan, dengan tingkat kehadiran rata-rata 92% selama program berlangsung. Kegiatan Media Digital: Penggunaan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan inklusivitas melibatkan 70% dari peserta yang aktif memproduksi dan membagikan konten melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube.

Pemuda menghasilkan berbagai jenis konten, termasuk video pendek, infografis, dan artikel yang mempromosikan nilai-nilai inklusif dan perdamaian. Total ada 150 konten yang diproduksi selama program. Interaksi dan Jangkauan: Konten yang diproduksi mencapai rata-rata 500 interaksi (likes, comments, shares) per postingan dan menjangkau lebih dari 10.000 orang di media sosial. Terdapat 5 proyek kolaboratif yang digagas oleh peserta, seperti kegiatan diskusi terbuka, lokakarya inklusivitas, dan kampanye lingkungan yang melibatkan berbagai komunitas di Kota Malang.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi komunitas dalam kegiatan yang mendukung perdamaian dan inklusivitas, dengan 80% anggota komunitas melaporkan perubahan positif dalam interaksi sosial mereka. Peningkatan pemahaman yang signifikan dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa kelas literasi kewarganegaraan sangat efektif. Metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, membantu peserta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Tingginya persentase peserta yang

melaporkan peningkatan pemahaman menunjukkan bahwa program ini relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Tingkat partisipasi dan kehadiran yang tinggi menunjukkan antusiasme dan komitmen pemuda terhadap program ini. Hal ini mencerminkan bahwa pemuda di Kota Malang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu inklusivitas dan perdamaian. Penggunaan media digital memungkinkan pemuda untuk mengekspresikan diri dan menyebarkan pesan-pesan positif dengan cara yang kreatif dan menarik. Ini juga membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Produksi berbagai jenis konten menunjukkan bahwa pemuda memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu memanfaatkan media digital untuk mempromosikan nilai-nilai inklusif dan perdamaian. Tingginya interaksi dan jangkauan konten menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan mendapatkan respon positif dari audiens, memperkuat pentingnya media digital sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai tersebut. Proyek-proyek kolaboratif yang digagas oleh pemuda menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja sama dan memimpin inisiatif yang berdampak positif bagi komunitas. Ini memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan. Dampak Positif pada Komunitas: Peningkatan partisipasi komunitas dalam kegiatan yang mendukung perdamaian dan inklusivitas menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di Kota Malang. Peran komunitas pemuda dalam mempromosikan perdamaian dan inklusivitas melalui literasi kewarganegaraan dan media digital di Kota Malang sangat signifikan.

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif di kalangan pemuda, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, serta memanfaatkan media digital secara efektif untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Kolaborasi antara pemuda, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari inisiatif ini. Melalui dukungan yang tepat, pemuda dapat terus memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

#### 4. Kesimpulan

Penerapan Nilai-Nilai Inklusif Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif di kalangan pemuda di Kota Malang. Peningkatan signifikan dari hasil pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas kelas literasi kewarganegaraan dalam mengedukasi pemuda mengenai pentingnya inklusivitas dan perdamaian. Aktivitas dan Keterlibatan Pemuda. Partisipasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adibrata, J. A., Sasmitadiharjo, A., & Rahmarilla, M. D. (2020). Peran Pemuda dalam Sustainable Development Goals Kesebelas: Studi Kasus Kampung Jodipan Malang. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02). <https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2416>.
- Anas, M., Damayanti, G., Saraswati, D., & Hasibuan, A. A. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Penguatan Karakter Toleransi pada Generasi Z. *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 47-53. <https://doi.org/10.21776/ub.wisasa.2024.03.1.9>.
- Bratich, J. 2020. Civil society must be defended: Misinformation, moral panics, and wars of restoration. *Communication, Culture, and Critique*, 13(3), 311-332.

<https://doi.org/10.1093/ccc/tcz041>.

- Firdaus, F., & Amin, S. (2024). Cultural Transformation in Indonesian Urban Society: A Case Study of The Millennial Generation. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 516-522. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2593>.
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing multiculturalism values through education: Anticipatory strategies for multicultural problems and intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131-141. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Kurniawan, D. T., Fauzan, S., Rozana, K., & Suwanan, A. F. (2021). Pemberdayaan Pemuda Desa Dalam Strategi Promosi Digital Pada Desa Ledokombo Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Jember. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 1-9.
- Jubba, H., Sahide, A., Tohirin, T., Aziz, A. N., & Lawelai, H. (2022). Upaya Meneguhkan Paham Moderasi Di Kalangan Pemuda. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3292-3303. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9590>.
- Juleha, J., Yuniar, J., & Marsuki, N. R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Dinamika Opini Publik dan Partisipasi Politik Era Digital. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 3(1), 38-45. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.951>.
- Meytha, M., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Kesadaran Pluralisme dan Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6883-6890. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29289>.
- Neag, A., Bozdağ, Ç., & Leurs, K. (2022). Media literacy education for diverse societies. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1268>.
- Pangrazio, L., Godhe, A. L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-learning and Digital Media*, 17(6), 442-459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>.
- Pujianto, W. E., Zaki, A., & Abdillah, I. (2024). *Time To Change: Organization And Z Change*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global Di SDN Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 67-76. <https://doi.org/10.47178/15f32d10>.
- Simaremare, T. P., Maulia, S. T., Hakim, M. L., & Ichsan, M. (2024). Capacity Building Gerakan Milenial Lintas Iman Berwawasan Kebangsaan Melalui Pluralism Literacy Class dengan Pembuatan Platform Digital. *Umat: Jurnal Pengabdian Al-Shobar Untuk Masyarakat*, 1(2), 1-5. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/umat>.



Utomo, G. P., & Witasari, R. (2024). Peran Pemuda dalam Membangun Moralitas Keagamaan di Masyarakat. *Social Science Academic*, 2(1), 199-208. DOI: 10.37680/ssa.v2i1.5108.